

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Strategi *Questions Student Have*

a. Pengertian Strategi *Questions Student Have*

Strategi *questions student have* secara terdiri dari empat kata yaitu strategi, *student* dan *have*. Strategi menurut bahasa adalah ilmu dan seni menggunakan sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu diperang dan drama.¹ Istilah strategi pada mulanya digunakan dalam dunia strategi berasal dari bahasa Yunani “strategi” yang berarti jenderal atau panglima. Sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejenderalan atau ilmu kepanglimaannya, strategi dalam pengertian kemiliteran ini berarti cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk mencapai tujuan perang. Pengertian strategi tersebut kemudian diterapkan dalam dunia pendidikan. Menurut Ensiklopedia pendidikan, strategi ialah : *The Art Of Bringing To The Battle Field In Favorable Position*. Dalam pengertian ini strategi adalah suatu seni, yaitu seni membawa pasukan kedalam posisi yang paling menguntungkan.²

Question adalah pertanyaan atau mengajukan pertanyaan,³ *student* adalah siswa atau mahasiswa.⁴ sedangkan kata *have* adalah mempunyai hak-hak khusus.⁵

Sedangkan menurut istilah strategi *questions student have* adalah strategi yang dipakai untuk mengetahui kebutuhan dan harapan

¹ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 1092

² W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Grasindo, 2002), hlm.4

³ John. M. Echols dan Hassan Shadly, *Kamus Inggris- Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 461

⁴ John. M. Echols dan Hassan Shadly, *Kamus Inggris- Indonesia*, hlm. 563

⁵ John. M. Echols dan Hassan Shadly, *Kamus Inggris- Indonesia*, hlm. 291

peserta didik. Strategi ini menggunakan elisitasi dalam memperoleh partisipasi peserta didik secara tertulis.⁶

Menurut Agus Supijono Strategi *questions student have* adalah metode yang dikembangkan untuk melatih peserta didik mempunyai kemampuan dan keterampilan bertanya yang dilakukan dalam kelompok kecil.⁷

Jadi dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi *questions student have* adalah strategi pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk aktif membuat pertanyaan dan mencari jawabannya yang dilakukan secara individual maupun kelompok.

b. Tujuan Strategi *Questions Student Have*

Dalam undang-undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 3 di sebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁸

Jabir Abdul Hamid Jabir, dalam kitab *Ilmu Nafsi At-Tarbawi* mengatakan

مِنَ الْأَعْرَاضِ الْأَسَاسِيَّةِ لِلتَّرْبِيَةِ أَنْ تَنَمَّى فَهَمًّا أَعَمَّقَ.

Salah satu tujuan dasar pendidikan adalah mampu menumbuhkan pemahaman yang mendalam.”⁹

⁶ Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 17

⁷ Agus Supijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 108

⁸ Undang-undang RI No 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2006), hlm. 2.

⁹Jabir Abdul Hamid Jabir, *Ilmu Nafsi At-Tarbawi*, (Mesir: Darul Nahdlatul Arabiyah, 1977), hlm.7.

Strategi *questions student have* mempunyai tujuan membantu dalam melaksanakan tugas-tugas harian. Bagi pengajar yang sibuk, strategi ini dapat dipakai dengan variasi yang tidak membosankan.¹⁰

Strategi ini berkarakter berpusat peserta didik (*learner learning*) pengajar pengarah (*teacher directed*), saling menguntungkan peserta didik dan pengajar, konstektual formatif, menekankan aspek proses disamping berorientasi produk terstruktur.¹¹

Berdasarkan sejarahnya sejak zaman Rasulullah saw masih hidup seringkali beliau menjawab persoalan-persoalan yang datang dari para sahabat terutama mengenai ajaran agama Islam melalui tanya jawab, bahkan ketika inti ajaran Islam yaitu akhlak, akidah dan syariat itu disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw melalui tanya jawab. Hal itu sering dilakukan dan berulang-ulang. Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 43 disebutkan :

...فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ . (النحل : ٤٣)

"...bertanyalah kalian kepada ahlinya jika kalian tidak mengetahui". (QS. Al-Nahl 43)¹²

Rasulullah bersabda

عن عبدالله بن مسعود قال : سألت النبي صلى الله عليه وسلم اي احب الالهة؟ وفي رواية :اي العمل افضل ؟ قال : بر الوالدين , قال ثم اي؟ قال الجهاد في سبيل الله . قال حدثني أن رسول الله صلى الله عليه وسلم ولو استزدته لزدني. (رواه البخاري)

Dari Abdullah bin Mas'ud RA beliau berkata : "Aku bertanya kepada Nabi SAW tentang manakah amal perbuatan yang paling dicintai oleh Allah? Dalam riwayat lain disebutkan : "Manakah amal perbuatan yang paling utama?" Rosulullah menjawab : "Sholat tepat pada waktunya". Kemudian Abdullah bertanya : "Kemudian apa?" Nabi SAW menjawab : "Berbuat baik kepada

¹⁰ Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, hlm. 18

¹¹ Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, hlm. 18

¹² Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Al Wa'ah, 2004), hlm. 408.

kedua orang tua”. Kemudian Abdullah bertanya lagi : “Kemudian apa?” Nabi menjawab : “Jihad (berjuang) di jalan Allah”. Sahabat Abdullah berkata : “Rasulullah SAW telah mengatakan ketiga hal tersebut dan andaikata aku minta tambahan keterangan niscaya beliau menambahnya”. (Hadis Riwayat Imam Bukhori).

Jadi tujuan dari strategi *questions student have* adalah menjadikan siswa aktif dalam pembelajaran dan meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami materi dengan menggali pertanyaan dan jawaban

c. Komponen Strategi *Questions Student Have*

Mengajar sebagai usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar dalam arti ini adalah usaha menciptakan suasana belajar bagi siswa secara optimal. Yang menjadi pusat perhatian dalam PBM ialah siswa. Pendekatan menghasilkan strategi yang disebut *student center strategies*. Strategi belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik.¹³

Kegiatan belajar dengan strategi *questions student have* pada dasarnya merupakan kegiatan belajar yang bercirikan keaktifan belajar, melalui kegiatan belajar mandiri. Oleh karena itu pembelajaran harus menguasai serangkaian kompetensi-kompetensi yang diinginkan dalam pembelajaran.¹⁴

Dalam proses pembelajaran dengan strategi *questions student have* ada beberapa komponen di antaranya:

1) Pengalaman

Pembelajaran akan berlangsung efektif dan peserta didik dapat aktif ketika peserta didik tersebut mengalami sendiri proses belajar mengajar karena anak akan belajar banyak melalui perbuatan dan pengalaman langsung akan lebih banyak mengaktifkan indra

¹³ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Grasindo, 2002), hlm. 4-6

¹⁴ Haris Mudjiman, *Belajar Mandiri*, (Surakarta: Lembaga pengembangan pendidikan (LPP) dan UPT penerbitan dan pencetakan UNS (UNS Press) Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2007), hlm. 12

dari pada hanya melalui mendengarkan, adapun proses ini dapat dilakukan melalui kegiatan: pengamatan, percobaan, membaca, menyelidiki, wawancara dan sebagainya seperti siswa mengkaji materi kurban dengan mengamati guru melakukan kurban, membaca buku fiqih dan melakukan tanya jawab dengan guru untuk meningkatkan pemahaman tentang kurban.

2) Interaksi

Untuk menarik keterlibatan peserta didik, guru harus membangun hubungan. Hubungan ini akan membangun jembatan membangun kehidupan bergairah, peserta didik membuka jalan memasuki dunia baru mereka, mengetahui minat kuat mereka. Bentuk interaksi ini bisa dilakukan dalam: diskusi, tanya jawab, bekerja kelompok dan sebagainya.¹⁵

3) Komunikasi

Seorang guru yang membuka komunikasi kepada peserta didik akan membuat pembelajaran lebih efektif karena dengan komunikasi terbuka akan membuat peserta didik bersikap defentif. Hal ini disebabkan seorang peserta didik merasa mendapat perhatian dari guru, sehingga mereka akan memberi umpan balik juga. Bentuk kegiatan ini dapat berupa kegiatan mengemukakan pendapat, presentasi, laporan, memajangkan hasil karya peserta didik dan sebagainya.

4) Refleksi

Refleksi juga merupakan bagian penting dalam pembelajaran. Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang harus dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa yang sudah kita lakukan dimasa lalu. Kuncinya adalah bagaimana pengetahuan itu mengendap dibenak peserta didik. Peserta didik mencatat apa yang

¹⁵ Bobbi De Porter dan Mark Reardom, *Quantum Teaching, Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*, Terj. Ani Nilandari, (Bandung: Kaifa, 2005), hlm. 24

sudah dipelajari dan merasakan ide-ide baru.¹⁶ Dengan refleksi, maka dapat membantu peserta didik membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru. Dengan begitu peserta didik merasa memperoleh sesuatu yang berguna baginya tentang apa yang dipelajari.¹⁷

d. Prinsip-Prinsip Penggunaan Strategi *Questions Student Have*

Ada 5 prinsip strategi pendekatan PBM dengan penggunaan strategi *questions student have* yaitu:

1) Motivasi

Yang dimaksud adalah PBM tidak lepas dari adanya motivasi baik motivasi intrinsik yang berasal dari peserta didik seperti keinginan untuk belajar dengan baik atau motivasi ekstrinsik yang berasal dari luar peserta didik seperti dorongan dari orang tua dan guru.

2) Kooperatif Dan Kompetisi

Ini dimaksudkan untuk pembentukan sikap kerja sama dalam mencapai suatu tujuan bersama seperti diskusi bersama tentang materi kurban.

3) Korelasi dan Integrasi

Berkaitan dengan sifat keterbatasan manusia untuk mengingat apa yang sudah dipelajarinya seperti siswa saling melengkapi kekurangan teman yang dimiliki siswa.

4) Aplikasi dan transformasi

Merupakan bentuk penerapan teori-teori/prinsip serta kaidah-kaidah yang telah dipelajari siswa mampu mempraktekkan tata cara kurban.

¹⁶ Nurhadi, *Pendekatan Konstektual*, (Jakarta: Depdiknas, 2002), hlm. 2

¹⁷ Nurhadi, *Pendekatan Konstektual*, hlm. 26

5) Individualisasi.¹⁸

Proses individualisasi dilakukan dengan diantara siswa aktif mencari tahu tentang materi kurban dengan banyak membaca buku dan bertanya kepada guru atau orang tua.

Sedangkan Ada beberapa prinsip belajar yang dapat menunjang tumbuhnya cara siswa belajar aktif dengan dilakukannya strategi *questions student have*, yaitu:

1) Stimulasi belajar

Pesan yang diterima siswa dari guru melalui informasi biasanya dalam bentuk stimulus. Stimulus tersebut dapat berbentuk verbal/bahasa, visual, auditif, taktik, dan lain-lain. Ada dua cara yang mungkin membantu para siswa agar pesan tersebut mudah diterima. Cara pertama perlu adanya pengulangan sehingga membantu siswa dalam memperkuat pemahamannya. Cara kedua adalah siswa menyebutkan kembali pesan yang disampaikan guru kepada siswa.

2) Perhatian dan motivasi

Perhatian dan motivasi merupakan prasyarat utama dalam proses belajar mengajar. Ada beberapa cara untuk menumbuhkan perhatian dan motivasi, antara lain melalui cara mengajar yang bervariasi, mengadakan pengulangan informasi, memberikan stimulus baru, misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan kepada siswa memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan keinginan belajarnya, menggunakan media dan alat bantu yang menarik perhatian siswa, seperti gambar, foto, diagram, dan lain-lain. Sedangkan motivasi belajar bisa tumbuh dari dua hal, yakni tumbuh dari dalam dirinya sendiri dan tumbuh dari luar dirinya.

3) Respons yang dipelajari

Keterlibatan atau respons siswa terhadap stimulus guru bisa meliputi berbagai bentuk seperti perhatian, proses internal

¹⁸ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2006), cet 6 hlm. 160-161

terhadap informasi, tindakan nyata dalam bentuk partisipasi kegiatan belajar seperti memecahkan masalah, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, menilai kemampuan dirinya dalam menguasai informasi, melatih diri dalam menguasai informasi yang diberikan dan lain-lain.

4) Penguatan

Sumber penguat belajar untuk pemuasan kebutuhan berasal dari luar dan dari dalam dirinya. Penguat belajar yang berasal dari luar diri seperti nilai, pengakuan prestasi siswa, persetujuan pendapat siswa, ganjaran, hadiah dan lain-lain, merupakan cara untuk memperkuat respons siswa. Sedangkan penguat dari dalam dirinya bisa terjadi apabila respons yang dilakukan siswa betul-betul memuaskan dirinya dan sesuai dengan kebutuhannya.

5) Pemakaian dan pemindahan

Belajar dengan memperluas pembentukan asosiasi dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memindahkan apa yang sudah dipelajari pada situasi lain yang serupa di masa mendatang. Asosiasi dapat dibentuk melalui pemberian bahan yang bermakna, berorientasi kepada pengetahuan yang telah dimiliki siswa, memberi contoh yang jelas, pemberi latihan yang teratur, pemecahan masalah yang serupa, melakukan dalam situasi yang menyenangkan.¹⁹

e. Langkah-Langkah Strategi *Questions Student Have*.

Langkah-langkah dalam proses pembelajaran dengan menggunakan strategi *questions student have* diantaranya:

- 1) Bagikan potongan-potongan kertas (ukuran kartu pos) kepada peserta didik

¹⁹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, cet 7 (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 213-216

- 2) Minta setiap peserta didik untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang berkaitan dengan materi pelajaran, atau yang berhubungan dengan kelas. (tidak perlu menuliskan nama).
- 3) Setelah semua selesai membuat pertanyaan, masing-masing diminta untuk memberikan kepada teman disamping kirinya, susah benar jika posisi duduknya adalah lingkaran, nantinya akan terjadi gerakan perputaran keras searah jarum jam. Jika posisi duduk berderet, sesuaikan dengan posisi yang mereka asalkan semua peserta didik dapat giliran untuk membaca semua pertanyaan dari teman-temannya.
- 4) Pada saat menerima kertas dari teman disamping, mereka diminta untuk membaca pertanyaan yang ada. Jika pertanyaan itu juga ingin dia ketahui jawabannya, maka dia harus memberi tanda centang (\surd), jika tidak berikan langsung kepada teman di samping kanannya.
- 5) Ketika kertas pertanyaan tadi kembali kepada pemiliknya peserta didik diminta untuk menghitung tanda centang yang ada pada kertasnya. Pada saat ini carilah pertanyaan yang mendapat tanda centang paling banyak.
- 6) Beri respon kepada pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan a) jawaban langsung secara singkat, b) menunda jawaban sampai pada waktu yang tepat atau waktu membahas topik tersebut, c) menjelaskan bahwa pelajaran ini tidak akan sampai membahas pertanyaan peserta didik tersebut. Jawaban secara pribadi dapat diberikan di luar kelas.
- 7) Jika waktu cukup, minta beberapa orang peserta didik untuk membacakan pertanyaan yang dia tulis meskipun tidak mendapatkan tanda centang yang banyak kemudian beri jawaban

- 8) Kumpulkan semua kertas. Besar kemungkinan ada pertanyaan-pertanyaan yang akan anda jawab pada pertemuan berikutnya²⁰

Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam menerapkan strategi *questions student have* perlu memperhatikan:

- 1) Jika kelas terlalu besar sehingga akan memakan waktu yang banyak untuk dapat memutar kertas, pecahlah peserta didik menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil kemudian ikuti instruksi seperti di atas atau dapat juga dengan mengumpulkan pertanyaan-pertanyaan tersebut tanpa diputar kemudian beberapa pertanyaan secara acak.
- 2) Dari pada menuliskan pertanyaan, mintalah peserta didik menuliskan harapan dan atau perhatian mereka terhadap pelajaran.²¹

2. Hasil Belajar Fiqih

a. Pengertian Hasil Belajar

Untuk membahas pengertian hasil belajar terlebih dahulu penulis uraikan kata hasil belajar. Kata hasil belajar adalah merupakan kata majemuk yang terdiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar.

Hasil adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dsb) oleh usaha.²²

Sedangkan belajar dalam kamus umum Bahasa Indonesia, adalah berusaha untuk mendapatkan sesuatu kepandaian sedangkan kata hasil adalah sesuatu yang kita dapatkan atau peroleh setelah melaksanakan usaha atau kegiatan.²³

Belajar adalah suatu proses yang memungkinkan akan berubahnya sesuatu tingkah laku sebagai hasil dari terbentuknya respon utama dengan syarat bahwa perubahan atau munculnya tingkah laku itu

²⁰Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, hlm.17-18

²¹Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, hlm 18

²²Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm 391

²³WJS Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,(Jakarta, Balai Pustaka, 1996)

bukan disebabkan oleh adanya kematangan atau adanya perubahan sementara karena sesuatu hal.²⁴

Menurut Clifford T. Morgan belajar adalah: “*any relatively permanent change in behavior which occurs as a result of experience or practice*”.²⁵ Yang maksudnya adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman atau latihan”.

Sedangkan menurut Crow and Crow belajar adalah sebagai: “*modification of behavior accompanying growth processes that are brought about through adjustment to tensions sensory stimulation*”.²⁶ (belajar adalah perubahan tingkah laku yang diiringi dengan proses pertumbuhan yang ditimbulkan melalui penyesuaian diri terhadap keadaan lewat rangsangan atau dorongan).

Sedangkan Arno F. Wittig mendefinisikan belajar dengan “*Learning is any relatively permanent change in an organism’s behavioral repertoire that occurs as a result of experience.*”²⁷ Belajar adalah Perubahan relatif menetap yang terjadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil dari pengalaman.

Sedangkan menurut Mustofa Fahmi adalah sebagai berikut :

التعلم عبارة عن تغير في السلوك ناتج عن استشارة.²⁸

“Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku sehingga akibat dari adanya bimbingan.

Menurut Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid dalam kitab *at-Tarbiyah wa Thuruqut Tadris*, mendefinisikan belajar adalah:

²⁴ Noechi Nasution, *et.all. Psikology Pendidikan*, ,(Jakarta, Depag RI, Ditjen. Bimbaga Islam 1991), hlm. 3

²⁵ Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, (Tokyo: Mg Graw-Hill, Kogakusha Ltd. 1971), hlm. 63

²⁶ Crow and Crow, *Human Development and Learning*, (New York, American Book Company, 1956), hlm. 215

²⁷ Arno F Wittig, *Theory and Problem of Psychology of Learning*, (New York: Mc. Grow Hill Book Company, tth.), hlm.2.

²⁸ Musthofa fahmi, *Saikulijiyah at-Ta’alim*, (Mesir: Maktabah, t.th), hlm.23.

ان التعلم هو تغيير في ذهن المتعلم يطرأ على خبرة
سابقة فيحدث فيها تغييرا جديدا.²⁹

Belajar adalah perubahan tingkah laku pada hati (jiwa) si pelajar berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki menuju perubahan baru.

Jadi yang dimaksud hasil belajar fiqih adalah sesuatu yang didapatkan atau diperoleh dari suatu usaha atau kegiatan tahapan perubahan tingkah laku yang relatif positif dan menetap sebagai hasil interaksi edukatif pada mata pelajaran fiqih yang mana perubahan itu bukan disebabkan oleh adanya kematangan atau perubahan sementara karena suatu hal.

b. Alat Ukur Hasil Belajar

Kegiatan penilaian dan pengujian pendidikan merupakan salah satu mata rantai yang menyatu terjalin di dalam proses pembelajaran siswa.

Saifudin Azwar berpendapat tes sebagai pengukur hasil belajar sebagaimana oleh namanya, tes prestasi belajar bertujuan untuk mengukur prestasi atau hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam belajar.³⁰

Penilaian atau tes itu berfungsi untuk memperoleh umpan balik dan selanjutnya digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar, maka penilaian itu disebut penilaian formatif. Tetapi jika penilaian itu berfungsi untuk mendapatkan informasi sampai mana prestasi atau penguasaan dan pencapaian belajar siswa yang selanjutnya diperuntukkan bagi penentuan lulus tidaknya seorang siswa maka penilaian itu disebut penilaian sumatif.³¹

²⁹ Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid, *At-Tarbiyah wa Thuruqut Tadris*, Juz I, (Mesir: Darul Ma'arif, t.th.), hlm. 169.

³⁰ Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 8

³¹ Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, (hlm. 11-12

Suatu proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Masalahnya adalah sampai sejauh mana hasil belajar yang telah dicapai. Keberhasilan proses belajar mengajar dibagi tas beberapa tingkatan. Tingkatan keberhasilan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Istimewa: adalah apabila seluruh bahan pelajaran dapat dikuasai oleh seluruh peserta didik.
- 2) Baik sekali/optimal: apabila sebagian besar(76%-99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh peserta didik.
- 3) Baik minimal apabila bahan pelajaran yang dikuasai hanya (60%-75%) dikuasai peserta didik.
- 4) Kurang: apabila bahan pelajaran yang dikuasai kurang dari 60%.³²

Tingkat penguasaan materi pelajaran itu atau hasil belajar tersebut dapat dilambangkan dengan angka-angka atau huruf, seperti 0-10 pada pendidikan dasar, A,B, C, D pada pendidikan tinggi.³³

Sebenarnya hampir seluruh perkembangan atau kemajuan hasil karya juga merupakan hasil belajar, sebab proses belajar tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di tempat kerja dan dimasyarakat, pada lingkungan kerja, hasil belajar ini disebut prestasi kerja, yang sesungguhnya merupakan *acheverment* juga.³⁴

Untuk mendapatkan hasil belajar dengan ukuran seperti di atas alat yang digunakan adalah tes. Adapun jenis-jenis tes belajar tersebut antara lain :

- 1) Tes Penempatan, yaitu tes yang disajikan pada awal tahun pelajaran untuk mengukur kesiapan siswa dan mengetahui tingkat pengetahuan yang telah dicapai.

³² Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zein, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1996), hlm 120

³³ Nana Saodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2003), hlm 103

³⁴ Nana Saodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, hlm 103

- 2) Tes Formatif (*Formative test*), yaitu jenis tes yang disajikan pada saat dilangsungkan proses belajar mengajar untuk memantau kemajuan belajar siswa.
- 3) Tes diagnostik (*diagnostic test*), yaitu tes yang bertujuan untuk mendiagnosa kesulitan belajar siswa untuk mengupayakan perbaikan.
- 4) Tes Sumatif (*Summative test*), yaitu tes yang biasa diberikan pada akhir tahun ajaran / akhir suatu jenjang pendidikan dan sekarang maknanya telah diperluas untuk dipakai pada tes akhir semester atau catur wulan.³⁵

Dalam pelaksanaan tes hasil belajar, termasuk di dalamnya tes hasil belajar, hendaklah tes tersebut dapat mencakup tiga ranah pendidikan yaitu: ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*), ranah psikomotorik (*psychomotor domain*). Sebagaimana Menurut pendapat Benyamin S. Bloom yang ditulis oleh Anas Sudiyono, hasil belajar mencakup tiga ranah yaitu ; ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.³⁶

- 1) Ranah kognitif yang meliputi³⁷:
 - a) Pengetahuan (*knowledge*). Ciri utama taraf ini adalah pada ingatan
 - b) Pemahaman (*Comprehension*). Pemahaman digolongkan menjadi tiga yaitu: menerjemahkan, menafsirkan dan mengeksrapolasi (memperluas wawasan)
 - c) Penerapan (*aplication*), merupakan abstraksi dalam suatu situasi konkret.

³⁵ Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, (Jakarta : PT. Grasindo, 1997), hlm. 9 – 10.

³⁶ Anas Sudiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 49.

³⁷ Nana Sudjana *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Bandung : Remaja Remaja Rosda Karya, 1989), hlm. 23

- d) Analisis, merupakan kesanggupan mengurai suatu integritas menjadi unsur-unsur yang memiliki arti sehingga hirarkinya menjadi jelas.
- e) Sintesis, merupakan kemampuan menyatukan unsur-unsur menjadi suatu integritas.
- f) Evaluasi, merupakan kemampuan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan kriteria yang dipakainya misalnya; baik - buruk, benar - salah, kuat- lemah dan sebagainya.

2) Ranah afektif meliputi:

- a) Memperhatikan (*Receiving /attending*) yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) yang datang dari luar peserta didik dalam bentuk masalah, gejala, situasi dan lain – lain.
- b) Merespon (*Responding*) yaitu reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar.
- c) Menghayati nilai (*valuing*) yaitu berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau sistem.
- d) Mengorganisasikan atau menghubungkan yaitu pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi.
- e) Menginternalisasi nilai, sehingga nilai- nilai yang dimiliki telah mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.³⁸

3) Ranah psikomotorik.

Ranah ini berhubungan dengan ketrampilan peserta didik setelah melakukan belajar meliputi: Persepsi (cara pandang)

- a) Gerakan reflek yaitu ketrampilan pada gerakan yang tidak sadar.
- b) Ketrampilan pada gerakan – gerakan dasar.
- c) Kemampuan perseptual termasuk didalamnya membedakan visual, auditif, motoris dan lain – lain.
- d) Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan.

³⁸ Nana Sudjana *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 29

e) Gerakan – gerakan skill dari yang sederhana sampai pada ketrampilan yang kompleks.³⁹

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Fiqih.

Hasil belajar fiqih yang dicapai individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam diri yang mempengaruhinya. Baik dari dalam diri (faktor *internal*) maupun faktor dari luar diri (faktor *eksternal*), individu. Dalam pandangan Islam kemampuan dasar pembawaan itu disebut dengan fitrah, diantara faktor-faktor tersebut adalah:

1) Faktor Internal

Yang dimaksud faktor *internal* adalah faktor yang ada pada diri individu.⁴⁰ Faktor-faktor yang ada pada diri individu meliputi jasmani maupun rohani individu.⁴¹

a) Faktor Jasmaniyah (*Fisiologis*)

Aspek jasmaniyah meliputi kondisi dan kesehatan jasmani dari individu tiap-tiap orang memiliki kondisi fisik yang berbeda ada yang tahan belajar selama lima atau enam jam terus menerus, tetapi ada juga yang hanya satu jam saja. Kondisi fisik ini menyangkut kelengkapan dan kesehatan indra penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan pengecap. Lanjut ia panca indra yang paling penting dalam belajar adalah penglihatan dan pendengaran, seseorang yang penglihatan dan pendengarannya kurang baik akan berpengaruh kurang baik pula terhadap usaha dan hasil belajarnya. Kesehatan menjadi syarat mutlak bagi hasil keberhasilan belajarnya.⁴²

Kondisi jasmaniah atau *fisiologi* sangat berpengaruh kemampuan belajar orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan

³⁹Nana Sudjana *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 31

⁴⁰Sumadi Surya Brata, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 259

⁴¹Sumadi Surya Brata, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 164

⁴²Sumadi Surya Brata, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 164

kecelakaan. Anak-anak yang kekurangan gizi mereka lekas lelah, mudah mengantuk, dan tidak mudah menerima pelajaran.

b) Faktor psikologis

Menurut Nochi Nasution keadaan dan fungsi psikologis berpengaruh terhadap proses belajar mengajar yang juga bersifat *psikologis* itu.⁴³ Kemudian ia mengemukakan beberapa faktor-faktor ini antara lain aspek mental, kecerdasan, bakat, motivasi (motivasi *Intrinsik* dan Motivasi *ekstrinsik*) dan kemampuan – kemampuan kognitif.

2) Faktor *Eksternal* (yang dimaksud faktor *eksternal* adalah faktor yang berasal dari luar individu diri siswa).

Nana Syaodih Sukmadinata, mengemukakan keberhasilan belajar juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor diluar diri siswa, baik faktor fisik maupun sosial-psikologis yang berada di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁴⁴

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan, memberikan landasan dasar bagi proses belajar pada lingkungan sekolah dan masyarakat. Faktor-faktor fisik sosial psikologis berpengaruh yang ada pada keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan belajar anak, yang termasuk faktor fisi dalam lingkungan keluarga adalah keadaan rumah dan ruangan tempat belajar, sarana dan prasarana belajar yang ada, suasana dalam rumah apakah tenang atau banyak kegaduhan dan juga suasana lingkungan disekitar rumah.

Lingkungan sekolah juga memegang peranan yang penting bagi perkembangan belajar para siswa, lingkungan ini meliputi lingkungan fisik, seperti lingkungan sekolah, sarana prasarana, sumber-sumber belajar, media belajar.

⁴³ Noechi Nasution, *et.all. Psikology Pendidikan*, hlm. 7

⁴⁴ Nana Saodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, hlm. 163

Lingkungan sosial yang menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya, guru-gurunya, serta staf sekolah juga menyangkut lingkungan akademis yaitu suasana dan pelaksanaan KBM serta kegiatan *ekstra kurikuler*.⁴⁵ Lingkungan masyarakat juga berpengaruh semangatnya dan aktivitas belajarnya.

Menurut Nochi Nasution. dkk berpendapat faktor dari luar diri siswa adalah

a) Lingkungan

Faktor lingkungan meliputi lingkungan alam dan lingkungan sosial.

b) *Instrumental*

Faktor *instrumental* meliputi kurikulum, program, sarana/fasilitas, dan guru (tenaga pengajar). Faktor lingkungan alam seperti keadaan suhu, kelembaban udara berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar

Lingkungan sosial, baik yang berwujud manusia maupun wujud yang lain, langsung berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar.⁴⁶

Faktor *Instrumental* adalah faktor yang pengadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan, faktor-faktor ini berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan faktor ini berupa gedung, perlengkapan belajar, alat-alat praktikum, dan sebagainya.

Hasil belajar juga dapat dilihat dari perilakunya dalam bentuk penguasaan materi pengetahuan, keterampilan berfikir, maupun keterampilan motorik

Sebenarnya hampir seluruh perkembangan atau kemajuan hasil karya juga merupakan hasil belajar sebab suatu

⁴⁵ Nana Saodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, hlm. 163

⁴⁶ Noechi Nasution, *et.all. Psikology Pendidikan*, hlm. 6

proses belajar tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga di tempat kerja dan di masyarakat.⁴⁷

Makmun (1999) seperti dikutip E. Mulyasa, mengemukakan komponen-komponen yang terlibat dalam pembelajaran dan berpengaruh terhadap hasil belajar adalah:

.... (1) Masukan mentah (raw input), menunjuk pada karakteristik individu yang mungkin dapat memudahkan atau justru menghambat proses pembelajaran, (2) Masukan instrumental, menunjuk pada kualitas serta kelengkapan sarana yang diperlukan, seperti guru, metode, bahan atau sumber dan program, dan (3) Masukan lingkungan yang menunjuk pada situasi, keadaan fisik dan suasana sekolah, serta hubungan dengan pengajar dan teman.⁴⁸

Berbeda dengan E. Mulyasa dan Makmun, Muhibin Syah menambahkan

Faktor pendekatan belajar sebagai salah satu faktor yang juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses pembelajaran siswa. Seorang siswa yang terbiasa mengaplikasikan pendekatan *deep* misalnya, mungkin sekali berpeluang untuk meraih hasil belajar yang bermutu daripada yang menggunakan pendekatan belajar *surface* atau *reproductive*.⁴⁹

Dengan adanya usaha yang dilakukan siswa untuk belajar maka akan diperoleh hasil dari usahanya.

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Najm ayat 39 yang berbunyi :

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى. (النجم : ٣٩)

Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya” (QS. An-Najm: 39)⁵⁰

Pada umumnya proses keberhasilan belajar mengajar dikatakan berhasil apabila tingkat penguasaan materi maupun tingkah laku yang diperoleh dari hasil belajar dapat diukur dengan tes hasil belajar

⁴⁷ Noechi Nasution, *et.all. Psikology Pendidikan*, hlm. 7

⁴⁸ Noechi Nasution, *et.all. Psikology Pendidikan*, hlm. 191.

⁴⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 155.

⁵⁰ Soenarjo, hlm. 874

meliputi tes formatif, tes sub sumatif, sumatif. Hasil dari tes tersebut pada dasarnya untuk memberikan bahan masukan atau gambaran tentang keberhasilan proses belajar mengajar. Dari gambaran tersebut dapat digunakan sebagai berikut:

- 1) Sebagai umpan balik guna memperbaiki proses belajar mengajar baik untuk guru maupun siswa
 - 2) Mengukur sejauh mana materi yang telah dikuasai
 - 3) Sebagai bahan laporan pada sekolah dan orang tua murid.
3. Keaktifan Belajar fiqih

a. Pengertian keaktifan belajar fiqih

Keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti giat atau dinamis. Sedang keaktifan berarti kegiatan.⁵¹

Yang dimaksud dengan keaktifan belajar fiqih adalah keadaan peserta didik yang selalu giat dan sibuk diri baik jasmani maupun rohani dalam mengikuti kegiatan belajar fiqih yang berlangsung di sekolah.

b. Macam-macam keaktifan belajar fiqih

Keaktifan belajar fiqih terdiri dari keaktifan Psikis dan keaktifan Psikus.

1) Keaktifan Psikis

Menurut teori kognitif adalah belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima. Tidak sekedar menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi. Keaktifan Psikis meliputi :

(a) Keaktifan indera.

Di dalam kelas atau dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar hendaknya berusaha mendayagunakan alat indera dengan sebaik-baiknya seperti, penglihatan, dan pendengaran.

⁵¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi.II, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 175.

(b) Keaktifan akal.

Dalam melakukan kegiatan belajar, akal harus selalu aktif, atau diaktifkan untuk memecahkan masalah seperti, menimbang-nimbang, menyusun pendapat dan mengambil suatu kesimpulan.

(c) Keaktifan Ingatan

Pada waktu belajar, peserta didik harus aktif dalam menerima bahan pelajaran yang disampaikan guru dan berusaha menyimpannya dalam otak, kemudian mampu mengutarakannya kembali.

(d) Keaktifan Emosi

Bagi seorang peserta didik hendaknya senantiasa menyintai apa yang akan dan telah dipelajari.⁵²

2) Keaktifan Fisik

Prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu.⁵³ Keaktifan fisik meliputi :

(1) Mencatat.

Membuat catatan akan berpengaruh dalam membaca. Catatan yang kurang jelas antara materi satu dengan lainnya akan menimbulkan keengganan dalam membaca. Di dalam membuat catatan sebaiknya diambil intisarinnya. Mencatat yang dimaksudkan dalam belajar yaitu; dalam memcatat seseorang menyadari akan kebutuhannya.⁵⁴ Dengan demikian. Catatan tidak hanya sekedar fakta melainkan juga merupakan materi yang dibutuhkan untuk dipahami dan dimanfaatkan sebagai informasi bagi perkembangan wawasan otak dalam berfikir.

⁵² Sriyono dkk, *Tehnik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992). hlm

⁵³ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Renika Cipta, 1999), hal 45

⁵⁴ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, hlm. 127

(2) Membaca.

Membaca merupakan alat belajar mendominasi dalam kegiatan belajar. Salah satu metode membaca yang baik dan banyak dipakai dalam belajar adalah metode “SORA” atau *survey* (meninjau), *question* (mengajukan pertanyaan), *Read* (membaca), *Recite* (menghafal), *Write* (menulis) dan *Refiew* (mengulang kembali). Agar peserta didik dalam membaca efisien, perlu adanya cara atau kebiasaan yang baik.⁵⁵

(3) Mendengarkan

Untuk menanamkan semangat peserta didik dalam mengikuti pelajaran fiqih, terlebih dahulu ditimbulkan minat sehingga terangsang dalam mengikuti pelajaran. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang berbagai kegiatan.⁵⁶ Kegiatan yang diminati seseorang akan memperhatikan secara kontinu disertai rasa senang. Oleh karena itu minat besar pengaruhnya terhadap belajar. Apabila bahan pelajaran tidak menarik peserta didik maka dalam belajar tidak terdapat usaha yang maksimal.

(4) Bertanya Pada Guru.

Dalam belajar membutuhkan reaksi yang melibatkan ketangkasan mental, kewaspadaan, perhitungan dan ketekunan untuk menangkap fakta dan ide-ide yang disampaikan guru.⁵⁷ Jadi Kecepatan jiwa seseorang dalam memberikan respon pada suatu pelajaran merupakan faktor penting dalam proses kegiatan belajar.

⁵⁵ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, hlm 85-86

⁵⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 69

⁵⁷ Sardiman, A.M. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa, 2000), hlm. 41

(5) Latihan atau praktik.

Seorang yang melaksanakan kegiatan dengan berlatih tentu mempunyai dorongan untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat mengembangkan suatu aspek dalam dirinya. Dalam berlatih akan terjadi interaksi antara subyek dengan lingkungan. Dan hasil dari praktik tersebut dapat berupa pengalaman yang dapat mengubah diri seseorang yang melakukan aktifitas belajar dengan latihan dan lingkungan yang mendukung.⁵⁸

Dari penjelasan diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa yang dimaksud aktifitas belajar adalah aktifitas yang bersifat psikis maupun fisik. Dalam kegiatan belajar kedua aktifitas itu harus terkait. Sebagai contoh seseorang sedang belajar dengan membaca. Secara fisik kelihatan bahwa orang tadi membaca menghadapi suatu buku, tetapi mungkin pikiran sikap mentalnya tidak tertuju pada buku yang dibaca. Ini menunjukkan tidak keserasian antara aktifitas psikis dengan fisik. Kalau demikian maka belajar itu tidak akan optimal.

Dengan demikian jelas bahwa aktifitas itu dalam arti luas bahwa baik yang bersifat psikis maupun fisik. Kaitan antara keduanya akan membuahkan aktifitas belajar yang optimal.

c. Indikator Keaktifan Belajar fiqih

Selanjutnya pembelajaran fiqih itu dikatakan aktif, dapat dilihat tingkah laku mana yang muncul dalam suatu proses belajar mengajar berdasarkan apa yang dirancang oleh guru.

Indikator tersebut dapat dilihat dari lima segi, yaitu:

- 1) Segi peserta didik
 - a) Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahan yang dihadapinya.
 - b) Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar.
 - c) Penampilan berbagai usaha belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar sampai mencapai hasil.
 - d) Kemandirian belajar.

⁵⁸ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, hlm. 130

- 2) Segi guru tampak adanya
 - a) Usaha mendorong, membina gairah belajar dan berpartisipasi dalam proses pengajaran secara aktif.
 - b) Peran guru yang tidak mendominasi kegiatan belajar peserta didik.
 - c) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar menurut cara dan keadaan masing-masing.
 - d) Menggunakan berbagai macam metode mengajar dan pendekatan multi media.
 - 3) Segi program tampak hal-hal berikut
 - a) Tujuan sesuai dengan minat, kebutuhan serta kemampuan peserta didik.
 - b) Program cukup jelas bagi peserta didik dan menantang peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar.
 - 4) Segi situasi menampakkan hal-hal berikut
 - a) Hubungan erat antara guru dan peserta didik, guru dan guru, serta dengan unsur pimpinan sekolah.
 - b) Peserta didik bergairah belajar.
 - 5) Segi sarana belajar tampak adanya
 - a) Sumber belajar yang cukup.
 - b) Fleksibilitas waktu bagi kegiatan belajar.
 - c) Dukungan media pengajaran.
 - d) Kegiatan belajar baik di dalam maupun diluar kelas.⁵⁹
- d. Upaya Peningkatan Keaktifan Belajar fiqih

Untuk mengaktifkan siswa dalam belajar fiqih, situasi belajar mengajar harus dapat menciptakan suasana yang menggairahkan kegiatan belajar, antara lain dengan menyajikan bahan pelajaran menjadi sesuatu yang menantang, mengesankan dan merangsang daya kreativitas. Agar tercipta situasi belajar mengajar sedemikian, guru perlu memperhatikan beberapa prinsip penerapan belajar aktif sebagai berikut :

1) Prinsip Motivasi

Motif merupakan daya dorong bagi siswa untuk melakukan sesuatu. Daya dorong tersebut berasal dari dalam dan dari luar diri siswa. Motivasi dari dalam diri siswa mendorong rasa ingin tahu, keinginan mencoba, serta sikap mandiri dan ingin maju, sedangkan motivasi dari luar dapat dilakukan dengan memberikan ganjaran

⁵⁹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, cet. VII, 2003), hlm. 146

atau hukuman. Sehubungan dengan itu, dalam proses belajar mengajar guru hendaknya memperhatikan motif-motif yang dapat mendorong siswa dalam proses belajar. Agar motif-motif yang ada pada diri siswa dapat ditumbuhkan dan dikembangkan, guru berperan sebagai motivator.

2) Prinsip Latar Belakang

Dalam mempelajari sesuatu hal yang baru pada hakikatnya siswa telah mengetahui hal-hal yang lain yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan. Hal ini perlu disadari guru, agar siswa lebih mudah menangkap dan memahami hal yang baru serta tidak terjadi pengulangan yang membosankan siswa. Implikasinya, dalam mengajar guru hendaknya menyelidiki apa kira-kira pengetahuan, perasaan ketrampilan, sikap dan nilai, serta pengalaman yang telah dimiliki para siswa.

3) Prinsip Pemusatan Perhatian

Pelajaran yang direncanakan menurut suatu pola tertentu harus mampu mengaitkan bagian-bagian yang terpisah dalam suatu pelajaran. Tanpa suatu pola, pelajaran dapat terpecah-pecah. Akibatnya para siswa akan sulit memusatkan perhatian. Usaha untuk memusatkan perhatian siswa pada setiap kegiatan belajar mengejar diupayakan melalui rumusan masalah yang hendak dipecahkan, perumusan pertanyaan dijawab atau perumusan tema yang hendak dibahas. Titik pusat itu akan membatasi keluasan dan kedalaman tujuan belajar serta akan memberikan arah kepada tujuan yang hendak dicapai.

4) Prinsip Keterpaduan

Pada prinsipnya siswa yang mengikuti berbagai mata pelajaran menyerap seluruh perolehan dalam dirinya. Secara pribadi siswa dituntut mengolah dan mengorganisasi berbagai perolehan itu. Sehubungan dengan itu, dalam proses belajar mengajar guru hendaknya mengaitkan suatu bahan pelajaran

dengan bahan yang bersangkutan dengan mata pelajaran lainnya. Dengan demikian keterpaduan dalam pembahasan dan peninjauan akan membantu siswa memadukan perolehannya.

5) Prinsip Pemecahan Masalah

Tolok ukur kepandaian siswa banyak ditentukan oleh kemampuannya untuk memecahkan masalah. Karena itu hendaknya siswa dihadapkan pada situasi bermasalah agar mereka peka dan berusaha untuk mencari pemecahannya, dengan demikian peran guru disini adalah memberi dorongan kepada siswa dalam mencari pemecahan masalah tersebut.

6) Prinsip Menemukan

Pada hakekatnya kepandaian siswa memiliki potensi untuk mencari, menemukan dan mengembangkan fakta dan informasi sendiri. Jika kepada para siswa diberikan kesempatan mengembangkan potensi itu, mereka akan merasakan getaran pikiran, perasaan dan hati yang membuatnya tidak bosan dalam belajar. Untuk itu, dalam kegiatan belajar mengajar guru hendaknya memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengembangkan potensi itu.

7) Prinsip Belajar sambil Bekerja

Pada hakekatnya bekerja merupakan kegiatan yang dilakukan atas dasar pengalaman untuk mengembangkan dan memperoleh pengalaman baru. Pengalaman yang diperoleh melalui bekerja ini akan tertanam dalam hati sanubari dan pikiran siswa, karena diperoleh melalui belajar secara aktif. Sehubungan dengan itu, dalam proses belajar mengajar siswa diarahkan untuk belajar sambil melakukan kegiatan atau bekerja. Dengan belajar sambil bekerja, siswa akan memperoleh kepercayaan diri, kegembiraan dan kepuasan karena dapat menyalurkan kemampuan dan melihat hasil karyanya.

8) Prinsip Belajar sambil Bermain

Bermain merupakan keaktifan siswa yang menimbulkan suasana gembira dan menyenangkan. Suasana ini akan mendorong siswa lebih aktif belajar dan akhirnya akan meningkatkan hasil belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar perlu diciptakan suasana gembira dan menyenangkan dalam bentuk bermain kreatif.

9) Prinsip Hubungan Sosial

Dalam kegiatan belajar siswa perlu dilatih bekerja sama, karena perkembangan kepribadian siswa banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Kegiatan belajar tertentu akan lebih berhasil jika dikerjakan secara berkelompok daripada jika dikerjakan sendiri oleh masing-masing secara perseorangan. Kesadaran masing-masing siswa terhadap kelebihan dan kekurangannya akan semakin menciptakan suasana kerja sama. Latihan bekerja sama sangatlah penting dalam proses pembentukan kepribadian anak. Karena itu kelompok belajar perlu dikembangkan di setiap sekolah.

10) Prinsip Perbedaan Perseorangan

Setiap siswa memiliki perbedaan perseorangan, misalnya dalam kadar kecerdasan, Kegemaran, latar belakang keluarga, sifat dan kebiasaan. Jika perbedaan perseorangan siswa dikenal maka dapat diciptakan suasana belajar dan cara penyajian materi yang tepat sehubungan dengan itu, hendaknya guru tidak memperlakukan siswa seolah-olah semua siswa itu sama. Tetapi guru harus memperhatikan karakteristik siswanya, memperlakukan mereka sesuai dengan karakteristiknya.⁶⁰

⁶⁰ Conny Semiawan, *Pendekatan Ketrampilan Proses*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1992), hlm. 10-11.

4. Pembelajaran Fiqih

a. Pengertian Pembelajaran Fiqih

Kata fiqh berasal dari kata *الْفِقْهُ* adalah bentuk masdar, sedangkan fi'ilnya, *يَفْقَهُ* – *فَقِهَ* semula berarti *الْعِلْمُ* (pengetahuan) *الْفَهْمُ* (pemahaman)⁶¹

Fiqh menurut bahasa berarti paham atau pengertian, sedangkan menurut istilah adalah ilmu pengetahuan tentang hukum-hukum syara yang amaly yang diambil dari dalil-dalilnya yang tafsil (terinci)⁶²

Sedangkan pembelajaran Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang fikih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fikih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Secara substansial mata pelajaran Fikih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.⁶³

b. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

⁶¹Mudjahit, *Fiqih II, Hukum Islam, Fiqh dari Syariat*, dalam Mudjahit (eds), (Jakarta, Dirjend Bimbaga Is dan Universitas Terbuka, 1996), hlm. 7

⁶²Mudjahit, *Fiqih II, Hukum Islam, Fiqh dari Syariat*, hlm. 12

⁶³Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 67

- 1) Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.⁶⁴

c. Materi Pembelajaran Fiqih (Kurban)

Ruang lingkup materi mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- 1) Fiqih ibadah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara taharah, salat, puasa, zakat, dan ibadah haji.
- 2) Fiqih muamalah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban

Pada penelitian ini materi yang dibahas adalah kurban:

Secara bahasa “*udlhiyah*” atau jamaknya “*dlahaya*” berarti hewan sembelihan,⁶⁵ atau menyembelih binatang pada pagi hari.⁶⁶ Jadi definisi kurban dalam ilmu fikih, berarti penyembelihan hewan tertentu dengan niat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kurban pada hari raya haji (Idul Adha) dan atau hari Tasyriq (tanggal 10, 11, 12 dan 13 Dzulhijjah).⁶⁷ Sedangkan menurut al-Nidhom, kurban (*Udlhiyah*) secara bahasa ialah nama untuk suatu hewan yang disembelih, atau untuk hewan yang disembelih pada hari raya Idul

⁶⁴ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm. 59

⁶⁵ Lois Ma'luf al-Yasu'i, *al-Munjid al-Lughoh wal 'A'lam*, Beirut: Matba'ah al-Kasuliah, 1984, hlm. 447.

⁶⁶ Zakiah Darajat, *Ilmu Fiqih*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995, hlm. 427.

⁶⁷ Dahlan Abdul Aziz, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid III, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997, hlm. 994.

Adha, sedangkan menurut fikih, kurban ialah nama untuk hewan yang di khususkan dengan umur yang ditentukan pula yang disembelih dengan niat mendekatkan diri pada hari yang telah tentukan ketika adanya sarat-sarat atau sebab-sabab berkurban.⁶⁸

d. Dasar Hukum Kurban

Al-Qur'an maupun al-Sunnah sebagai sumber pokok hukum Islam banyak sekali menyebutkan tentang ibadah kurban, dan memerintahkan secara jelas dan tegas di antaranya:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِّنْ بَهِيمَةٍ
الْأَنْعَامِ ۖ فَالْهَكْمَ إِلَهُهُ وَاحِدٌ ۖ فَلَهُ أَسْلِمُوا ۗ وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ ﴿٣٤﴾

Dan bagi tiap-tiap umat Telah kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang Telah direzkan Allah kepada mereka". (QS. Al-Hajj: 34)⁶⁹

e. Syarat-syarat Kurban

1) Macam-macam Hewan Kurban

Ulama sepakat bahwa sesungguhnya hewan kurban itu tidak sah kecuali dari hewan ternak, yaitu: unta, sapi (termasuk kerbau), kambing (termasuk biri-biri) dan segala macamnya, baik jantan atau betina. Kurban tidak boleh dengan selain binatang ternak (*bahimatul an'am*).⁷⁰

2) Sifat Hewan yang Dikurbankan

Syarat hewan kurban ialah harus selamat dari cacat, yang dapat mengurangi dagingnya, maka tidak boleh berkurban dengan hewan yang kurus, *majnun* (stress) dan yang terpotong sebagian kupingnya, yang pincang, yang buta, yang sakit dan yang mempunyai penyakit kulit yang jelas, dan hewan yang tidak

⁶⁸ Al-Nidhom, *al-Fatawi al-Hindiyyah*, Juz V, (Bairut, Libanon: Dar al-Fikr, t.th), hlm. 291

⁶⁹ Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2004), hlm. 517.

⁷⁰Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 517

mempunyai tanduk, dan juga hewan yang sobek dan berlubang daun telinganya.⁷¹

3) Umur Hewan Kurban

Para ulama sepakat, bahwa kambing atau domba yang akan dijadikan hewan kurban adalah yang telah tanggal dan berganti gigi surinya atau yang lebih tua dari itu.⁷²

4) Waktu Penyembelihan Hewan Kurban

Penyembelihan hewan kurban dilakukan pada hari-hari raya Idul Adha (10 Dzulhijjah) dan hari tasyriq, yaitu 11, 12 dan 13 Dzulhijjah.⁷³

f. Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar Pembelajaran Fiqih Kelas V

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
. Mengenal ketentuan kurban	.1 Menjelaskan ketentuan kurban .2 Mendemonstrasikan tata cara kurban
. Mengenal tata cara ibadah haji	3.1 Menjelaskan tata cara haji 3.2 Mendemonstrasikan tata cara haji

B. Kerangka Teori

Proses belajar mengajar akan lebih berhasil peserta didik harus di arahkan pada proses keaktifan dengan aktif mengajukan pertanyaan tentang pelajaran tertentu dan mendiskusikanya dengan yang lain, yang paling penting peserta didik perlu melakukannya, memecahkan masalah sendiri, menemukan contoh-contoh, mencoba keterampilan-keterampilan dan melakukan tugas-tugas yang tergantung pada pengetahuan yang telah mereka miliki atau yang harus mereka capai.

Strategi *questions student have* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang menjadikan anak mendapat pengalaman dan latihan mengungkapkan diri secara lisan dan berkomunikasi dengan orang lain dalam

⁷¹An-Nawawi, *al-Siraj al-Wahhaaj*, (Beirut Libanon: Dar al-Fikr, 1991), hlm. 562.

⁷²M. al-Khatib al-Syarbani, *al-Iqna'*, Juz I, (Semarang: Toha Putra, t.th), hlm. 278.

⁷³M. al-Khatib al-Syarbani, *al-Iqna'*, hlm. 278

menghadapi suatu masalah. Strategi ini juga mengembangkan diskusi yang mengarah pada pengembangan penalaran, pemikiran kritis dan kreatif, serta kemampuan memberikan pertimbangan dan penilaian.

Strategi *questions student have* dapat menjadikan peserta didik akan merasa bebas berpendapat tanpa ada rasa takut. Guru disini sebagai fasilitator, yang mengenalkan masalah kepada siswa dan memberikan informasi seperlunya yang mereka butuhkan untuk membahas masalah. Pendidik memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengadakan pembicaraan, baik secara individu maupun kelompok dan mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun alternatif pemecahan suatu masalah. Asalah yang didiskusikan dapat berupa pemecahan masalah sosial (*the social problem*), pemecahan kasus kehidupan sehari-hari serta pemecahan masalah pelajaran, khususnya koreksi pemahaman.

Strategi *questions student have* juga menjadikan peserta didik akan merasa tertantang untuk mencari jalan keluar. Dengan itu otak mereka kan terlatih untuk berpikir kreatif. Karena kreativitas adalah proses yang mengandung kepekaan terhadap masalah-masalah dan kesenjangan-kesenjangan (*gaps*) di bidang tertentu, kemudian membentuk beberapa fikiran-fikiran atau hipotesa untuk menyelesaikan masalah ini, menguji kesahihan hipotesa-hipotesa ini, dan menyampaikan hasilnya kepada orang lain.

Terciptanya pembelajaran aktif dan proses pengasahan berfikir kreatif yang dikembangkan pada proses pelaksanaan strategi *questions student have* akan menjadikan siswa terbiasa mengkaji materi yang sedang dipelajari dan berusaha mencari jawaban dengan aktif dari setiap masalah yang di dapat sehingga kemampuan mereka terhadap materi lebih mendalam dan pada akhirnya akan menjadikan hasil belajar siswa pada materi yang diajarkan meningkat.

Strategi *questions student have* pada pembelajaran fiqih terutama pada materi kurban menuntut siswa untuk mencari pemahaman tentang materi baik melalui buku dengan membuat pertanyaan dan berusaha mencari jawaban

sehingga hasil belajar fiqih mereka semakin baik karena siswa terus menggali materi yang diajarkan guru.

C. Rumusan Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang dihadapi sebagai alternatif tindakan yang dipandang paling tepat untuk memecahkan masalah yang telah dipilih diteliti melalui PTK.⁷⁴ Adapun hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah terdapat peningkatan hasil belajar mata pelajaran fiqih materi pokok kurban melalui strategi *questions student have* di kelas V MI Taufiqiyah Tegalkangkung Tembalang Semarang.

⁷⁴ Basrowi, Suwandi, *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*, (Anggota IKAPI: Ghalia Indonesia, 2008), hlm. 105